

Draft Artikel Kak Oca Revisi (1) (2).pdf

 Universitas Lampung

Document Details

Submission ID

trn:oid::7867:74174424

Submission Date

Dec 16, 2024, 9:29 AM GMT+7

Download Date

Dec 16, 2024, 9:30 AM GMT+7

File Name

Draft Artikel Kak Oca Revisi (1) (2).pdf

File Size

418.0 KB

27 Pages

7,114 Words

48,748 Characters

42% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 41%  Internet sources
- 37%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

41% Internet sources
 37% Publications
 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	journal.uinsgd.ac.id	32%
2	Internet	ejournal3.undip.ac.id	3%
3	Internet	www.kompasiana.com	0%
4	Internet	artikelpendidikan.id	0%
5	Publication	Zulaika, Fuji Kadriah. "Rekontruksi Regulasi hak Atas Tanah Pemilik Rumah Huni...	0%
6	Internet	www.scribd.com	0%
7	Publication	Fajar Tri Kesuma, Julia Ivanna. "Strategi Optimalisasi Dana Desa untuk Mencegah...	0%
8	Publication	Adi Wijayanto. "AKSELERASI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN PEREKONOMIAN ...	0%
9	Internet	www.mitrakesmas.com	0%
10	Publication	Wolly. "Rekonstruksi Regulasi Kewenangan Penyidik Pegawai Negeri sipil (PPNS) ...	0%
11	Publication	Oslida Martony. "Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern", Jou...	0%

12	Internet	eprints.undip.ac.id	0%
13	Internet	superpi.net	0%
14	Internet	sesctv.net	0%
15	Publication	Abdur Rozak, Lucky Nurhadiyanto. "Implementation of Restorative Justice in Traf...	0%
16	Internet	etheses.uingusdur.ac.id	0%
17	Internet	nakita.grid.id	0%
18	Publication	Neng Fitri, Didah Didah, Puspa Sari, Sri Astuti, Sefita Aryuti Nirmala. "GAMBARAN...	0%
19	Internet	jurnal.ampta.ac.id	0%
20	Internet	majalahintrust.com	0%
21	Internet	repository.poltekkes-kdi.ac.id	0%
22	Publication	Tria Maulana Zhara, Alda Dewi Weston, Revienda Anita Fitrie. "Analisis Pengambil...	0%
23	Internet	es.scribd.com	0%
24	Internet	id.scribd.com	0%
25	Internet	journal.unpas.ac.id	0%

26	Internet	mistar.id	0%
27	Internet	repository.umy.ac.id	0%
28	Internet	www.powtoon.com	0%
29	Internet	www.researchgate.net	0%
30	Publication	Yuli Adha Hamzah, Arianty Anggraeny Mangarengi. "The Authority of PPAT in Ma...	0%
31	Internet	ejournal.uigm.ac.id	0%
32	Internet	ejournal.um-sorong.ac.id	0%
33	Internet	humasprobiak.blogspot.com	0%
34	Internet	journal.fkipukit.ac.id	0%
35	Internet	journal.pencerah.org	0%
36	Internet	jurnal.ibik.ac.id	0%
37	Internet	jurnal.unigo.ac.id	0%
38	Internet	laodesainal.wordpress.com	0%
39	Internet	media.neliti.com	0%

40	Internet	onlinelearning.binus.ac.id	0%
41	Internet	repository.uksw.edu	0%
42	Internet	repository.umsu.ac.id	0%
43	Internet	toffee.dev.com	0%
44	Internet	www.editorlambar.com	0%
45	Internet	www.journal.unwira.ac.id	0%
46	Internet	www.karbonhutanberau.org	0%
47	Internet	www.poskotakaltim.com	0%
48	Internet	www.propertiterkini.com	0%
49	Publication	Fatmawati Fatmawati, Cecep Hidayat, Sendy Anugrah Sutisna Putra, Nandang Ak...	0%
50	Publication	Sutriyono Sutriyono. "KRITIK NALAR NIKAH MISYAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ...	0%

Optimalisasi Model Kolaborasi Pentahelix untuk Percepatan Penurunan Stunting: Studi Kasus di Kabupaten Mesuji

Octavia Aspriani

Departement of Social Science and Political , Lampung University

(email: octaviaaspriani20@gmail.com)

Abstract

Tantangan utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif pada suatu bangsa adalah permasalahan gizi dalam kesehatan masyarakatnya. Stunting menjadi permasalahan nasional yang masih menjadi perhatian di Indonesia saat ini. Hal ini disebabkan, permasalahan gizi memiliki dampak terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Pengentasan stunting menjadi topik hangat dunia internasional karena menjadi bagian dari strategi visioner pembangunan global PBB berupa Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai kolaborasi multipihak dalam penanganan masalah sosial kompleks, khususnya melalui penerapan model Pentahelix untuk penurunan stunting. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penerapan model Pentahelix dalam bidang kesehatan masyarakat, yang sebelumnya lebih banyak diterapkan di sektor ekonomi dan pariwisata. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana setiap unsur Pentahelix yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media— dapat dioptimalkan untuk menurunkan angka stunting di tingkat lokal.

Keywords: Stunting, Collaborative Governance, Pentahelix

Introduction

Stunting adalah masalah gizi yang serius yang terjadi ketika seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan, yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang berlangsung selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang dimulai dari kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup mereka. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi prestasi akademis mereka di sekolah. Selain itu, stunting juga dapat mengurangi

45 produktivitas anak di masa depan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

18 Di Indonesia, stunting menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang sangat penting dan mendesak untuk ditangani. Berdasarkan data dari Joint Child Malnutrition Estimates (2021), prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, menjadikan negara ini termasuk dalam 10 negara dengan jumlah balita stunting terbanyak di dunia. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak di Indonesia yang mengalami kekurangan gizi, yang 28 berpotensi menghambat perkembangan mereka. Stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga menjadi tantangan sosial dan ekonomi yang memerlukan perhatian 5 serius dari semua pihak.

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan prevalensi stunting secara keseluruhan, angka stunting di beberapa daerah masih sangat tinggi. Misalnya, di Kabupaten Mesuji, Lampung, angka stunting tercatat mencapai 5%, yang merupakan salah satu yang terendah di Provinsi Lampung. Namun, angka ini masih menunjukkan bahwa ada banyak anak yang terancam mengalami stunting. Penurunan angka stunting di daerah-daerah tertentu menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini mulai membuahkan hasil, tetapi masih banyak pekerjaan yang harus 26 dilakukan untuk mencapai target nasional dan internasional. Berikut merupakan data angka stunting di Provinsi Lampung:

Tabel 1
Prevelensi Stunting di Provinsi Lampung Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Status Gizi Balita								N tertimbang
	Stunting		Wasting		Underweight		Overweight		
	%	95% CI	%	95% CI	%	95% CI	%	95% CI	
Lampung Barat	24,6	20,3 - 29,4	4,9	3,3 - 7,1	13,5	10,7 - 17,0	3,6	2,4 - 5,3	389
Tanggamus	17,1	13,1 - 22,0	6,5	4,5 - 9,3	13,0	10,2 - 16,4	1,7**	0,9 - 3,1	773
Lampung Selatan	10,3	7,7 - 13,6	7,1	4,8 - 10,3	11,0	7,6 - 15,7	3,7**	1,9 - 7,0	1.327
Lampung Timur	14,2	11,7 - 17,3	6,3	4,3 - 9,3	13,3	10,8 - 16,2	2,8	1,7 - 4,6	1.217
Lampung Tengah	16,7	13,7 - 20,3	7,0	4,8 - 10,1	14,8	12,0 - 18,2	3,4	2,3 - 5,1	1.662
Lampung Utara	23,5	19,6 - 27,9	7,4	5,5 - 10,0	18,0	15,0 - 21,3	2,1**	1,2 - 3,6	770
Way Kanan	22,7	19,0 - 26,8	10,2	8,0 - 12,9	16,4	13,4 - 19,9	3,5	2,3 - 5,3	611
Tulang Bawang	9,8	7,2 - 13,2	9,9	7,1 - 13,7	10,9	7,8 - 15,0	2,7**	1,3 - 5,8	509
Pesawaran	10,0	7,3 - 13,6	5,2	3,4 - 8,0	6,3	4,3 - 9,1	3,9	2,5 - 5,9	583
Pringsewu	15,8	12,6 - 19,5	8,8	6,5 - 11,9	16,3	12,9 - 20,4	1,8**	1,0 - 3,3	473
Mesuji	5,0	3,3 - 7,5	3,1**	1,8 - 5,5	2,9	1,7 - 4,7	4,1	2,5 - 6,6	291
Tulangbawang Barat	10,5	8,1 - 13,5	7,1	4,8 - 10,3	9,7	6,7 - 13,7	4,1	2,7 - 6,0	356
Pesisir Barat	16,1	13,0 - 19,8	10,3	8,0 - 13,1	11,5	8,5 - 15,3	5,6	3,5 - 8,8	218
Kota Bandar Lampung	13,4	10,8 - 16,4	8,4	5,8 - 12,1	8,6	6,5 - 11,3	4,8	3,0 - 7,7	1.335
Kota Metro	7,1	4,9 - 10,1	8,2	5,7 - 11,6	9,1	6,0 - 13,4	3,5**	2,0 - 6,0	197
LAMPUNG	14,9	13,9 - 15,9	7,3	6,6 - 8,2	12,3	11,4 - 13,3	3,4	2,9 - 3,9	10.712

**Relative Standard Error (RSE) > 25% merupakan estimasi akurasi yang kurang baik untuk menggambarkan populasi balita di kab/kota

Sumber: Data Rekapitulasi Stunting Survei Kesehatan Indonesia (SKI)

Penurunan angka stunting di Mesuji tidak lepas dari berbagai upaya strategis yang dijalankan. Salah satu program unggulan yang berperan penting adalah Gerakan Bersama Masyarakat Atasi Stunting (Gebermas). Program ini mengoptimalkan sinergi antarstakeholder, termasuk Organisasi Perangkat Daerah (OPD), PKK, tokoh masyarakat, dan swasta, dalam intervensi stunting secara terpadu dan komprehensif. Gebermas fokus pada edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, pemantauan pertumbuhan balita, dan fasilitas akses layanan kesehatan bagi ibu hamil dan balita.

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kekurangan gizi, sanitasi yang buruk, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, pendidikan orang tua, terutama ibu, juga berperan penting dalam pencegahan stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dan kesehatan anak cenderung lebih mampu memberikan asupan gizi yang tepat bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi stunting harus mencakup pendidikan dan penyuluhan kepada orang tua, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi yang berkualitas.

Dalam konteks penanganan stunting, pendekatan yang lebih holistik sangat diperlukan. Penurunan angka stunting tidak hanya bergantung pada sektor kesehatan, tetapi juga memerlukan keterlibatan sektor pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan kebijakan sosial.

Misalnya, program-program yang mendukung pendidikan bagi ibu dan keluarga dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan. Selain itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan akses ke sumber daya dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka dengan lebih baik.

Untuk mencapai penurunan stunting yang signifikan, diperlukan model kolaborasi multipihak atau Pentahelix yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Model ini mencakup akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas, dan media. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam upaya penanganan stunting. Misalnya, akademisi dapat melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stunting, sementara pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang mendukung program-program gizi. Bisnis dapat berkontribusi melalui tanggung jawab sosial perusahaan, dan media dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik untuk anak.

Berbagai kebijakan dan program telah diluncurkan untuk menangani stunting, tantangan dalam implementasi masih menjadi masalah yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mengenai sinergi yang optimal antara berbagai aktor dalam model kolaborasi, terutama dalam konteks Pentahelix. Model ini mengharuskan adanya kerjasama yang erat antara pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media. Namun, sering kali masing-masing pihak bekerja secara terpisah tanpa adanya koordinasi yang jelas, sehingga upaya yang dilakukan tidak saling mendukung dan menguatkan. Hal ini mengakibatkan kebijakan yang baik di tingkat pusat tidak dapat diterapkan secara efektif di tingkat lokal.

Koordinasi yang buruk dan pembagian peran yang tidak jelas antara berbagai aktor menjadi kendala utama dalam implementasi model Pentahelix. Misalnya, pemerintah mungkin memiliki kebijakan yang baik, tetapi tanpa dukungan dari sektor swasta dan masyarakat, kebijakan tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Sektor swasta, yang seharusnya berperan dalam menyediakan sumber daya dan dukungan finansial, sering kali tidak terlibat secara aktif. Di sisi lain, masyarakat yang menjadi sasaran program juga mungkin tidak memahami

35 pentingnya partisipasi mereka dalam upaya penanganan stunting. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memperjelas peran masing-masing pihak dan menciptakan mekanisme koordinasi yang lebih baik.

3 Kesenjangan komunikasi antar pihak juga menjadi masalah yang signifikan dalam penanganan stunting. Sering kali, informasi mengenai program dan kebijakan tidak sampai kepada masyarakat dengan cara yang efektif. Media, sebagai agen perubahan, memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik untuk anak-anak. Namun, peran media sering kali kurang dimaksimalkan. Banyak program yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari media, sehingga masyarakat tidak mengetahui adanya inisiatif yang dapat membantu mereka. Oleh karena itu, perlu ada strategi komunikasi yang lebih baik untuk memastikan bahwa informasi yang relevan dapat diakses oleh semua pihak.

25 Akademisi juga memiliki peran penting dalam penanganan stunting, terutama dalam melakukan penelitian dan evaluasi terhadap program yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh akademisi dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab stunting dan efektivitas program yang telah dilaksanakan. Namun, sering kali hasil penelitian tidak diterjemahkan menjadi kebijakan yang dapat diimplementasikan. Oleh karena itu, perlu ada jembatan antara akademisi dan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani stunting.

24 Pemberdayaan komunitas juga merupakan aspek penting dalam penanganan stunting. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan anak. Dengan melibatkan masyarakat, program yang dilaksanakan akan lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, masyarakat yang diberdayakan akan lebih memiliki rasa kepemilikan terhadap program tersebut, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengatasi masalah gizi, termasuk stunting.

31

Sektor bisnis juga dapat berkontribusi dalam penanganan stunting melalui inovasi dan tanggung jawab sosial perusahaan. Banyak perusahaan yang memiliki sumber daya dan keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung program-program gizi. Misalnya, perusahaan dapat berinvestasi dalam program penyuluhan gizi atau menyediakan produk makanan bergizi dengan harga terjangkau. Namun, untuk mencapai hal ini, perlu ada kemitraan yang kuat antara sektor bisnis dan pemerintah, serta dukungan dari masyarakat. Dengan demikian, sektor bisnis dapat berperan aktif dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk mengatasi stunting.

27 Evaluasi dan monitoring program juga sangat penting untuk memastikan efektivitas upaya penanganan stunting. Tanpa adanya evaluasi yang sistematis, sulit untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Oleh karena itu, perlu ada sistem monitoring yang melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pihak-pihak terkait dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang ada, serta melakukan perbaikan yang diperlukan. 10 Hal ini akan membantu dalam menciptakan program yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Meskipun upaya penanganan stunting telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program, masih banyak yang belum diketahui terkait dengan efektivitas kolaborasi antar berbagai unsur dalam menanggulangi masalah ini. Model ini sering kali dianggap sebagai pendekatan yang ideal, namun tantangan dalam koordinasi, pembagian peran, dan kesenjangan komunikasi antar pihak menjadi kendala utama dalam implementasinya. Misalnya, meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi stunting, implementasi di tingkat lokal seringkali terhambat oleh kurangnya dukungan dari sektor swasta atau masyarakat. Selain itu, peran media sebagai agen perubahan sering kali kurang dimaksimalkan, padahal media dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi pada anak-anak (Andayani et al., 2022).

Studi oleh Hertati et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat cukup kuat, keterlibatan sektor bisnis dan media sering kali terbatas pada aspek pendanaan dan penyebaran informasi, tanpa kontribusi substansial dalam hal inovasi

atau penyediaan akses yang lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya gap pengetahuan tentang bagaimana mengintegrasikan dan mengoptimalkan kontribusi setiap elemen dalam model Pentahelix agar lebih efektif dalam penurunan stunting, khususnya di daerah dengan kondisi sosial-ekonomi yang beragam.

39 Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak fokus pada aspek medis atau gizi dalam penurunan stunting (Ekayanthi, 2019; Teja, 2019) atau sekadar menjelaskan konsep Pentahelix secara teoretis (Awaluddin et al., 2016), penelitian ini memberikan pendekatan empiris dengan mengevaluasi penerapan model Pentahelix di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Mesuji. Studi ini menekankan pada sinergi antar unsur Pentahelix dan bagaimana adaptasi model ini sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya lokal dapat memengaruhi keberhasilan program.

Keberhasilan model Pentahelix dalam penanganan stunting sangat bergantung pada koordinasi yang kuat dan kontribusi spesifik dari setiap aktor yang terlibat. Pemerintah berperan sebagai regulator dan penggerak utama kebijakan, yang bertanggung jawab untuk merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung penanganan stunting. Dalam hal ini, pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan yang diambil berbasis pada data dan penelitian yang valid, serta dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Sementara itu, komunitas berfungsi sebagai akselerator yang memastikan bahwa intervensi yang dirancang oleh pemerintah dapat berjalan dengan baik di tingkat akar rumput. Komunitas yang terlibat aktif dalam program-program gizi akan lebih memahami kebutuhan lokal dan dapat memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan program.

30 Selain peran masing-masing aktor, penelitian ini juga mengasumsikan bahwa keberhasilan implementasi model Pentahelix memerlukan adaptasi terhadap karakteristik lokal, seperti kondisi sosial-ekonomi dan geografis. Setiap daerah di Indonesia memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda dalam penanganan stunting. Oleh karena itu, penting bagi semua aktor untuk memahami konteks lokal dan menyesuaikan intervensi yang dilakukan agar relevan dan berkelanjutan. Misalnya, di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan, program penyuluhan gizi yang melibatkan tokoh masyarakat setempat dapat lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat umum. Dengan demikian, adaptasi ini

akan memastikan bahwa program yang dilaksanakan tidak hanya sesuai dengan kebijakan nasional, tetapi juga dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat setempat.

Dengan optimalisasi peran dan sinergi antar aktor, model Pentahelix dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi stunting di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk daerah dengan tantangan yang lebih kompleks seperti Mesuji. Akademisi dapat menyediakan basis pengetahuan dan inovasi berbasis data yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang efektif, sementara sektor bisnis dapat mendukung dengan menyediakan sumber daya dan investasi yang diperlukan untuk program-program gizi. Media, di sisi lain, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi yang baik untuk anak-anak. Dengan kolaborasi yang erat dan pemahaman yang jelas mengenai peran masing-masing, model Pentahelix tidak hanya dapat mengurangi angka stunting, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Literature Review

Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah kolaborasi multisektor, di mana berbagai aktor, seperti pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media, bekerja bersama untuk mengatasi masalah yang kompleks ini. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas pendekatan kolaboratif, yang dianggap lebih holistik dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan berbasis kesehatan atau gizi saja. Pendekatan ini dikenal dengan istilah model Pentahelix yang menekankan pentingnya sinergi antara lima unsur tersebut dalam mencapai tujuan bersama, yaitu penurunan stunting.

Dalam konteks Indonesia, literatur menunjukkan bahwa meskipun sudah ada banyak kebijakan untuk menangani stunting, sering kali implementasi di lapangan menghadapi hambatan karena kurangnya koordinasi antara sektor-sektor tersebut. Model Pentahelix menawarkan solusi dengan memastikan setiap elemen berperan sesuai dengan kapasitasnya, yang mencakup penyediaan data dan penelitian oleh akademisi, penyediaan sumber daya oleh sektor bisnis, dukungan sosial oleh komunitas, kebijakan dari pemerintah, dan penyebaran informasi oleh media (Awaluddin et al., 2016; Andayani et al., 2022).

Studi-studi yang lebih baru mulai mengeksplorasi keberhasilan model Pentahelix di daerah-daerah tertentu, menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat adalah kunci untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam penanganan stunting, meskipun keterlibatan sektor swasta dan media sering kali belum maksimal. Penelitian ini menggambarkan bahwa penting untuk mengintegrasikan pendekatan multisektor dalam rangka mencapai keberhasilan jangka panjang, sehingga kolaborasi Pentahelix diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih holistik dan menyeluruh.

Tabel 2. Tinjauan Pustaka Berdasarkan Isu/Tema, Perdebatan, Pendekatan/Tema

No	Tren Isu/Tema	Perdebatan Utama	Pendekatan/Temuan	Relevansi dengan Fokus Sru di
1	Stunting dan Dampaknya terhadap SDM	Apakah stunting hanya bisa ditangani dengan pendekatan medis atau perlu pendekatan lintas sektor yang lebih holistik?	Penurunan stunting melalui intervensi medis saja belum cukup; dibutuhkan kolaborasi multisektor untuk hasil yang lebih baik (Ekayanthi, 2019; Teja, 2019).	Fokus studi ini pada penerapan model Pentahelix untuk menangani stunting di Kabupaten Mesuji menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor.
2	Model Kolaborasi Pentahelix dalam Kesehatan Masyarakat	Apakah model Pentahelix dapat efektif diterapkan dalam sektor kesehatan untuk penurunan stunting?	Model Pentahelix telah berhasil diterapkan di sektor pariwisata dan ekonomi, namun juga menunjukkan hasil positif di sektor kesehatan untuk penurunan stunting (Awaluddin et al., 2016; Andayani et al., 2022).	Relevan dengan fokus studi ini yang menguji efektivitas model Pentahelix dalam percepatan penurunan stunting di Mesuji, menggunakan pendekatan multisektor

3	Sinergi Antar Unsur Pentahelix	Sejauh mana sinergi antara lima unsur dalam Pentahelix dapat dioptimalkan?	Meskipun sinergi antar aktor dalam model Pentahelix dapat meningkatkan efektivitas, tantangan koordinasi dan pembagian peran masih menjadi	Studi ini akan mengkaji bagaimana sinergi antar unsur Pentahelix dapat dioptimalkan untuk menurunkan
			hambatan (Hertati et al., 2023).	stunting di Mesuji, mengidentifikasi tantangan dan peluangnya.
4	Peran Media dalam Penanganan Stunting	Apakah peran media sudah maksimal dalam mendukung penurunan stunting?	Media memiliki peran kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong perubahan perilaku, namun peran ini sering kali belum dimaksimalkan dalam program stunting (Andayani et al., 2022).	Fokus pada peran media dalam model Pentahelix sangat relevan dengan penelitian ini, yang mengeksplorasi kontribusi media dalam kampanye stunting di Kabupaten Mesuji.

5	Replikasi Model Pentahelix di Daerah Lain	Bagaimana model Pentahelix dapat diterapkan di daerah dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda?	Studi menunjukkan bahwa meskipun model Pentahelix berhasil di beberapa daerah, keberhasilannya bergantung pada adaptasi dengan kondisi lokal (Awaluddin et al., 2016).	Studi ini relevan untuk mengidentifikasi bagaimana model Pentahelix yang diterapkan di Mesuji dapat diadaptasi dan direplikasi di daerah lain dengan kondisi yang berbeda
---	--	---	--	---

Pendekatan Berbasis Kesehatan dalam Penanganan Stunting

Pada periode awal, literatur tentang penanganan stunting lebih banyak berfokus pada pendekatan berbasis kesehatan, yang melibatkan intervensi langsung untuk memperbaiki status gizi anak dan ibu hamil. Penelitian oleh Ekayanthi (2019) menunjukkan bahwa asupan gizi yang cukup selama kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan merupakan faktor penentu utama dalam mencegah stunting. Di Indonesia, program Posyandu menjadi salah satu intervensi utama dalam pemantauan pertumbuhan anak dan pemberian makanan tambahan, yang bertujuan untuk mengatasi masalah gizi buruk. Namun, meskipun pendekatan ini terbukti efektif di beberapa daerah, tantangan terbesar dalam implementasinya adalah ketergantungan pada fasilitas kesehatan yang terbatas dan kurangnya akses ke layanan gizi yang memadai, terutama di daerah-daerah terpencil. Teja (2019) juga menekankan bahwa meskipun program kesehatan berbasis gizi dapat menurunkan prevalensi stunting, faktor-faktor sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, ketidaksetaraan akses pendidikan, dan rendahnya kesadaran masyarakat sering kali menghambat keberhasilan program ini. Dengan kata lain, meskipun intervensi medis dan gizi memberikan hasil positif, pendekatan yang lebih komprehensif yang melibatkan banyak sektor masih diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih luas dan berkelanjutan.

Pendekatan berbasis kesehatan dalam penanganan stunting berfokus pada upaya untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan anak melalui intervensi yang terintegrasi dan

berkelanjutan. Menurut jurnal yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, pendekatan ini mencakup berbagai strategi yang melibatkan promosi gizi yang baik, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, serta pendidikan kesehatan bagi orang tua dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan anak-anak yang sudah mengalami stunting, tetapi juga berupaya mencegah terjadinya stunting sejak dini, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, yang merupakan periode kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu komponen utama dari pendekatan berbasis kesehatan adalah intervensi gizi yang terfokus. Jurnal yang diterbitkan oleh The Lancet pada tahun 2021 menekankan pentingnya program suplementasi gizi, seperti pemberian makanan tambahan yang kaya akan mikronutrien, serta pendidikan tentang pola makan sehat. Selain itu, intervensi kesehatan seperti imunisasi dan pengobatan penyakit infeksi juga sangat penting, karena penyakit dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan memperburuk kondisi gizi anak. Dengan mengintegrasikan intervensi gizi dan kesehatan, pendekatan ini dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mengurangi angka stunting.

Pendekatan berbasis kesehatan juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan pendidikan sebagai bagian dari strategi penanganan stunting. Jurnal yang diterbitkan oleh BMC Public Health pada tahun 2022 menunjukkan bahwa program-program yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi gizi cenderung lebih berhasil. Pendidikan kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, praktik pemberian makan yang baik, dan perawatan kesehatan anak sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan. Dengan memberdayakan masyarakat, diharapkan mereka dapat mengambil peran aktif dalam menjaga kesehatan dan gizi anak-anak mereka. Nutrition Reviews pada tahun 2023 menekankan perlunya sistem pemantauan yang efektif untuk menilai dampak dari intervensi yang dilakukan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pihak-pihak terkait dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program. Pendekatan berbasis kesehatan yang didukung oleh data dan bukti yang kuat akan memungkinkan pengambilan

keputusan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam upaya mengatasi stunting di berbagai wilayah.

Kolaborasi Multisektor dan Model Pentahelix

Kolaborasi multisektor merupakan pendekatan yang melibatkan berbagai sektor dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, terutama dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi. Dalam model ini, sektor pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, dan media berperan aktif dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang berdampak luas. Rahman (2022) menjelaskan bahwa kolaborasi multisektor dapat meningkatkan efektivitas program-program pembangunan dengan memanfaatkan keahlian dan sumber daya dari masing-masing sektor. Dengan demikian, kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan solusi yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat.

Model Pentahelix adalah pengembangan dari konsep kolaborasi multisektor yang menekankan lima elemen utama: pemerintah, masyarakat, akademisi, dunia usaha, dan media. Rahman (2022) menjelaskan model ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara semua pihak yang terlibat, sehingga dapat menghasilkan inovasi yang lebih efektif. Setiap elemen dalam model Pentahelix memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik, yang jika dikelola dengan baik, dapat mempercepat pencapaian tujuan pembangunan.

Implementasi kolaborasi Pentahelix memerlukan strategi yang jelas dan komunikasi yang efektif antara semua pihak. Lino., et.all. 2023 menekankan pentingnya membangun kepercayaan dan saling pengertian di antara sektor-sektor yang terlibat. Melalui forum diskusi, workshop, dan kegiatan kolaboratif lainnya, para pemangku kepentingan dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Kolaborasi multisektor dan model Pentahelix memberikan berbagai manfaat, antara lain peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan tumpang tindih program, dan peningkatan kualitas layanan publik. Lino., et.all. 2023 menunjukkan bahwa kolaborasi ini dapat memperkuat jaringan sosial dan menciptakan komunitas yang lebih resilien. Dengan

melibatkan berbagai sektor, solusi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat. Meskipun kolaborasi multisektor dan model Pentahelix memiliki banyak manfaat, terdapat juga tantangan yang harus dihadapi. mencatat bahwa perbedaan tujuan, budaya, dan cara kerja antar sektor seringkali menjadi hambatan dalam kolaborasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan mediasi dan fasilitasi yang baik agar semua pihak dapat bekerja sama dengan harmonis dan fokus pada tujuan bersama.

Tantangan Keberlanjutan Model Pentahelix

Kurangnya evaluasi empiris dalam penelitian mengenai kolaborasi Pentahelix menjadi salah satu celah signifikan yang perlu diatasi. Banyak studi yang hanya memberikan gambaran umum tentang potensi kolaborasi ini tanpa menganalisis dampak jangka panjang dari implementasinya. Menurut Hwang et al. (2020), evaluasi empiris sangat penting untuk memahami efektivitas suatu model kolaborasi dalam konteks yang berbeda. Tanpa data yang kuat, sulit untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai keberhasilan atau kegagalan model Pentahelix dalam mengatasi isu-isu seperti stunting. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari kolaborasi ini.

Meskipun beberapa daerah menunjukkan hasil yang menggembirakan dari penerapan model Pentahelix, tidak ada panduan standar yang jelas mengenai bagaimana model ini dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Menurut Rahman dan Setiawan (2021), keberhasilan kolaborasi sering kali bergantung pada konteks lokal, termasuk budaya, sumber daya, dan kebijakan yang ada. Tanpa adanya panduan yang jelas, daerah-daerah lain mungkin kesulitan untuk mereplikasi keberhasilan tersebut, sehingga mengakibatkan ketidakmerataan dalam pencapaian hasil. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pedoman yang dapat diadaptasi oleh berbagai daerah.

Literasi mengenai peran media dalam kolaborasi Pentahelix juga masih sangat terbatas. Media memiliki peran penting dalam menyebarluaskan informasi dan membangun kesadaran masyarakat tentang bahaya stunting serta pentingnya gizi yang cukup bagi ibu hamil dan anak-anak. Menurut Wibowo et al. (2022), media dapat berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, sehingga informasi yang relevan dapat

disampaikan dengan efektif. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media dapat berkontribusi, potensi ini tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang peran media dalam kolaborasi ini sangat diperlukan.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengoptimalan kolaborasi antar unsur Pentahelix. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana setiap elemen dalam model Pentahelix dapat berkontribusi secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama, terutama dalam konteks penanganan stunting. Menurut Sari dan Lino (2023), kolaborasi yang efektif memerlukan pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing pihak, serta mekanisme komunikasi yang baik untuk memastikan bahwa semua suara didengar dan dipertimbangkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kolaborasi ini. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana memastikan keberlanjutan dan replikasi model Pentahelix di daerah-daerah dengan kondisi yang beragam. Menurut Prasetyo et al. (2023), keberlanjutan suatu program sangat bergantung pada komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya fokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kolaborasi ini. Hal ini termasuk pengembangan kapasitas lokal dan pembentukan jaringan yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fieldwork, yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan model kolaborasi Pentahelix dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Mesuji. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada analisis literatur yang ada, tetapi juga melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi partisipatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika kolaborasi antar aktor yang terlibat dalam program penanganan stunting. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang

bagaimana kolaborasi ini berfungsi di lapangan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup berbagai elemen yang terlibat dalam program penanganan stunting di Kabupaten Mesuji, Lampung. Elemen-elemen tersebut meliputi tempat (Kabupaten Mesuji), lembaga atau organisasi seperti Pemerintah Kabupaten Mesuji, akademisi, sektor bisnis, organisasi masyarakat, dan media lokal. Selain itu, kelompok yang terlibat dalam program ini, seperti kader pembangunan manusia (KPM), pejabat pemerintah, dosen, mahasiswa, dan pelaku bisnis, juga menjadi fokus analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi setiap aktor dalam model Pentahelix serta mengamati sinergi yang terjadi antar unsur tersebut. Dengan memahami interaksi dan kontribusi masing-masing aktor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi dalam penanganan stunting di daerah tersebut.

Pentahelix dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Mesuji. Penelitian ini tidak mencakup analisis lebih lanjut tentang intervensi medis atau evaluasi dampak kesehatan jangka panjang. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah **data primer** yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan aktor yang terlibat dalam program penanganan stunting (pejabat pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media), serta **data sekunder** yang meliputi dokumen kebijakan, laporan program, data statistik stunting, dan publikasi media terkait stunting di Kabupaten Mesuji. **Data primer** yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan tantangan dari setiap aktor dalam kolaborasi, sementara data sekunder akan memberikan konteks dan bukti pendukung tentang hasil dan implementasi program.

Penelitian ini melibatkan **25 partisipan** yang terdiri dari lima unsur utama dalam **model Pentahelix: pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media**. Partisipan dipilih melalui **purposive sampling**, berdasarkan peran mereka dalam program penurunan stunting di Kabupaten Mesuji. Pemilihan ini memastikan keberagaman perspektif dari berbagai latar belakang, termasuk gender, etnis, usia, pekerjaan, dan orientasi agama, agar mencakup pandangan yang luas tentang kolaborasi antar sektor.

Peran masing-masing partisipan adalah sebagai berikut:

1. **Pemerintah:** Sebagai pembuat kebijakan dan penggerak program.
2. **Akademisi:** Sebagai penyedia data dan riset berbasis bukti.
3. **Bisnis:** Sebagai penyedia dana dan sumber daya.
4. **Komunitas:** Sebagai pelaksana di tingkat akar rumput (misalnya, kader pembangunan manusia).
5. **Media:** Sebagai penyebar informasi dan peningkat kesadaran masyarakat.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan etika penelitian, yaitu dengan memastikan kerahasiaan, privasi, dan konsentrasi informan. Semua partisipan diinformasikan tentang tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan sukarela sebelum berpartisipasi.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama:

1. **Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur:** Instrumen ini digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan tantangan partisipan terkait peran mereka dalam model Pentahelix. Wawancara dilakukan dengan pejabat pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat, dan media untuk memahami kontribusi masing-masing aktor dalam penurunan stunting. Pedoman wawancara dirancang dengan pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam sesuai respons partisipan.
2. **Lembar Observasi:** Lembar observasi digunakan untuk mencatat dinamika interaksi antara berbagai aktor yang terlibat dalam program penanganan stunting, baik dalam pertemuan formal maupun aktivitas di lapangan. Observasi membantu peneliti untuk memahami bagaimana kolaborasi terjadi secara langsung dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mungkin tidak diungkapkan dalam wawancara.
3. **Dokumen dan Data Sekunder:** Dokumen kebijakan, laporan program, dan data statistik terkait stunting digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Data sekunder ini memberikan konteks tambahan, membantu peneliti mengevaluasi sejauh mana program

penurunan stunting telah diimplementasikan dan mendokumentasikan hasil yang telah dicapai.

Data akan diproses melalui beberapa tahap:

1. **Transkripsi:** Semua wawancara yang dilakukan akan ditranskripsikan secara verbatim untuk mendapatkan data yang akurat.
2. **Reduksi Data:** Data yang terkumpul akan disaring dan diklasifikasikan berdasarkan tema, tren, dan frekuensi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis kolaborasi antar unsur Pentahelix dalam penurunan stunting.
- 21 3. **Penyajian Data:** Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk **tabel**, **kutipan wawancara**, dan **summary** untuk memudahkan interpretasi dan visualisasi temuan.

Tataran analisis mencakup **restatement** (menyatakan kembali temuan), **deskripsi** (menyediakan gambaran mendalam), dan **interpretasi** (memahami makna temuan).

Teknik analisis yang digunakan adalah **content analysis** (untuk mengidentifikasi tema utama), **critical discourse analysis** (untuk menganalisis bahasa dan komunikasi dalam kolaborasi

Results and Discussion

2 Kolaborasi pemerintah merupakan serangkaian pengaturan dimana satu atau lebih lembaga publik secara langsung melibatkan pemangku kepentingan non-Negara dalam proses pengambilan keputusan bersama yang sifatnya musyawarah di dalam proses pembuatan kebijakan yang bersifat formal, berorientasi konsensus dan deliberatif dengan tujuan membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengatur program publik atau aset (Ansell dan Gash, 2008). O'Leary dan Bingham (dalam Sudarmo, 2015) berpendapat bahwa kolaborasi merupakan konsep yang menggambarkan proses memfasilitasi dan pelaksanaan yang melibatkan multi organisasi untuk memecahkan masalah yang tidak bisa atau tidak dengan mudah dipecahkan oleh sebuah organisasi secara sendirian. Berdasarkan pada pendapat beberapa ahli tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa kolaborasi pemerintah adalah konsep tata kelola kolaboratif dari pemerintah, aktor privat, serta berbagai

pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan kebijakan publik atau mengatur program publik sebagai pemecahan permasalahan yang sulit atau tidak dapat dipecahkan oleh banyak aktor sendirian. Ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan aktor publik yaitu pemerintah dan aktor privat yaitu organisasi bisnis atau perusahaan bukanlah suatu yang terpisah melainkan bekerja bersama demi kepentingan masyarakat.

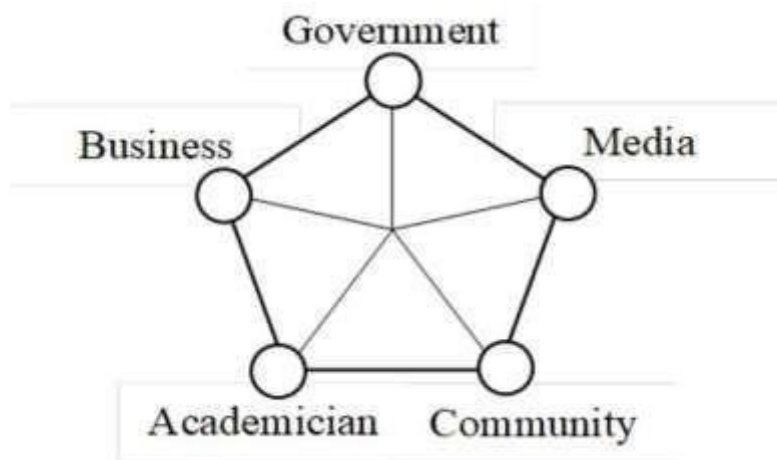
1 Menurut Soemaryani (2016) dikutip dalam (Aribowo et al., 2018), model pentahelix adalah sebuah referensi yang digunakan dalam usaha pengembangan sinergi oleh beberapa instansi yang terkait dalam rangka mencapai tujuan. Pendekatan pentahelix adalah perluasan dari model triple helix yang didalamnya terlibat baik unsur masyarakat maupun lembaga lembaga nonprofit dengan tujuan mewujudkan suatu inovasi. Menurut (Awaluddin et al., 2016), pentahelix memiliki peran yang penting dalam industri kreatif digital di Indonesia sebagai kerja sama tersinergi yang melibatkan lima pihak. Lima komponen pentahelix yang saling bersinergi tersebut memiliki kontribusi masing-masing yang saling berkaitan, yaitu akademisi (academician), bisnis (business), komunitas (community), pemerintah (government), dan media (media). Komitmen dan sinergi yang kuat memegang kunci utama atas keberhasilan inovasi kolaborasi ini. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis Kolaborasi Model Pentahelix dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Mesuji.

1 Model pentahelix adalah sebuah model kolaborasi yang terdiri atas lima unsur pemangku kepentingan (stakeholder), yaitu akademisi, komunitas, bisnis (ekonomi), pemerintah, dan media. Model pentahelix dikenal dengan konsep ABCGM (Academician, Business, Community, Government, dan Media) (Slamet et al., 2017). Komitmen dan sinergi yang kuat memegang kunci utama atas keberhasilan inovasi kolaborasi ini. Melalui kerja sama yang sinergis, diharapkan terwujudnya inovasi yang didukung oleh sumber daya yang bersinergi dengan optimal. Kolaborasi pentahelix memiliki peran penting dalam mendukung tujuan inovasi bersama dan memajukan sosial ekonomi daerah. Menurut (Soemaryani, 2016) dikutip dalam (Khusniyah, 2020), model pentahelix adalah sebuah referensi untuk mengembangkan sinergi antar instansi dalam upaya mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Unsur

1 pentahelix bermula dari triple helix dengan komponen di dalamnya, yaitu Academician, Business Sector, dan Government. Konsep triple helix menitikberatkan pada hubungan antara perguruan tinggi, sektor bisnis, dan pemerintah. Selanjutnya, ditambahkan satu unsur yakni community/civil society, sehingga terjadi pengembangan konsep pada triple helix yang menjadi quadruple helix. Kemudian, ditambahkan satu unsur lagi, yaitu media yang akhirnya berkembang menjadi pentahelix. Pentahelix memiliki peran yang penting dalam industri kreatif digital di Indonesia sebagai kerja sama tersinergi yang melibatkan lima pihak.

Gambar 1

Model Kolaborasi Pentahelix



Sumber: Awaluddin et al, 2016)

Akademisi

1 Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Andayani et al., 2022), unsur akademisi dalam pelaksanaan upaya penurunan angka stunting dilaksanakan dengan melibatkan dosen dan mahasiswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Hertati et al., 2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan unsur akademisi pada program yang dilaksanakan adalah dengan melakukan penelitian yang didasarkan pada konsep. Universitas Lampung telah menjalani kerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Mesuji sebelum isu stunting muncul.

1 Sebagai konseptor dengan sumber pengetahuan, Universitas Lampung memiliki sumber tenaga, yakni dosen dan mahasiswa. Disamping banyaknya kegiatan kerja sama yang dilakukan, kontinuitas yang dialami oleh Universitas Lampung cenderung belum stabil. Pada indikator analisis situasi dilakukan diskusi bersama dengan unsur pentahelix lainnya untuk menentukan desa-desa yang akan menjadi lokus stunting yang menghasilkan temuan desadesa yang menjadi lokus stunting. Kemudian berkaitan dengan identifikasi faktor

dilakukan dengan melihat kondisi keluarga yang memiliki potensi stunting yang kemudian menghasilkan temuan-temuan penyebab balita stunting di desa lokus stunting. Selanjutnya untuk kegiatan pengabdian, dilakukan dengan mengirim mahasiswa KKN ke desa lokus stunting. Sehingga, dari ketiga indikator ini didapatkan bahwa sebagai unsur akademisi yang berperan sebagai konseptor, Universitas Lampung menyalurkan perannya dengan melaksanakan tiga sasaran kajian, yaitu analisis situasi, identifikasi faktor penyebab stunting, dan kegiatan pengabdian.

Bisnis

Menurut (Awaluddin et al., 2016), organisasi bisnis memiliki peran untuk menjalankan proses bisnis yang memiliki relevansi dengan program terkait. Kontribusi bisnis dapat dilakukan dalam bentuk barang, pendampingan dana, dan jasa sesuai dengan ruang lingkup bisnis masing-masing (Andayani et al., 2022). Kolaborasi pentahelix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, pengusaha, komunitas, dan media, telah memainkan peran penting dalam mendorong penurunan angka stunting di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Salah satu contoh kolaborasi pentahelix yang sukses adalah kemitraan antara Bank Nasional Indonesia (BNI), PT Lambang Jaya, dan RS Puri Husadatama.

Pelibatan BNI dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga: BNI berperan dalam memberdayakan ekonomi keluarga melalui program kredit mikro dan pelatihan kewirausahaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga mereka dapat menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak dan mengakses layanan kesehatan yang lebih baik. Sedangkan kontribusi PT Lambang Jaya dalam Peningkatan Produksi Pangan: PT Lambang Jaya, sebagai perusahaan agroindustri, berkontribusi dalam meningkatkan produksi pangan lokal dengan menyediakan akses pupuk, bibit unggul, dan pendampingan petani. Hal ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan pangan bergizi dan terjangkau bagi masyarakat serta dukungan dari RS Puri Husadatama dalam Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan: RS Puri Husadatama berperan dalam meningkatkan akses layanan kesehatan ibu hamil dan balita, termasuk layanan pemeriksaan kesehatan, edukasi gizi, dan pemberian vitamin. Hal ini bertujuan untuk memastikan ibu hamil dan balita mendapatkan asupan gizi yang optimal dan terhindar dari stunting.

Kolaborasi pentahelix dengan indikator bisnis di Kabupaten Mesuji menunjukkan bahwa pendekatan yang inovatif dan terintegrasi dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam pencegahan dan penanganan stunting. Model kolaborasi ini dapat direplikasi di daerah lain untuk mempercepat pencapaian target penurunan stunting nasional.

Komunitas Masyarakat

1 Selanjutnya, pada komunitas masyarakat, juga tergabung kader/pendamping yang bernama KPM (Kader Pembangunan Manusia) Stunting. KPM Stunting beranggotakan masyarakat terpilih yang memiliki kepedulian serta bersedia mendedikasikan diri untuk berperan dalam pembangunan manusia di desa, khususnya dalam monitoring penanganan stunting. Kegiatan yang dilakukan kader adalah melakukan pendataan masyarakat pada kegiatan posyandu serta melakukan kampanye kecil terkait pencegahan stunting kepada masyarakat yang hadir pada kegiatan posyandu. Kader juga melakukan kunjungan ke rumah-rumah untuk melakukan pendampingan pada ibu hamil. Kemudian, untuk mendukung kelancaran kegiatan yang dilaksanakan, dilakukan upaya pengembangan kepada kader dengan mengadakan pelatihan. Karena sebagai kader, penting untuk mendapatkan pemahaman yang benar (Andayani et al., 2022). Namun, masyarakat yang tergabung dalam KPM Stunting tidak hanya tergabung dalam satu kader, melainkan juga bergabung di beberapa kader lainnya. Sehingga, didapati kendala bahwa pendataan yang dilakukan oleh KPM Stunting beberapa kali mengalami keterlambatan.

Berkaitan dengan partisipasi masyarakat, didapatkan bahwa partisipasi dari masyarakat dinilai sudah cukup bagus. Sebab, ketika masyarakat telah diberikan edukasi tentang bahaya stunting, hal tersebut akan meningkatkan kewaspadaan masyarakat yang kemudian masyarakat akan lebih sadar terkait dengan bahaya stunting pada balita dan cara pencegahannya. Masyarakat aktif menghadiri sosialisasi atau workshop terkait stunting yang diadakan. Sehingga, didapatkan bahwa unsur komunitas masyarakat yang berperan sebagai akselerator yang mencakup komunitas masyarakat yang memiliki minat dan fungsi yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan telah terlaksana dengan baik. Adanya organisasi profesi dan kader masyarakat dapat membantu pemerintah dalam mengumpulkan data pada masyarakat. Namun, tidak ditemukan peran komunitas masyarakat sebagai penghubung antar unsur. Hal ini disebabkan, kegiatan kolaborasi pentahelix berada dibawah kendali

1 pemerintah, khususnya Bappeda sebagai leading sector. Selain itu, tidak ditemukan kerja sama khusus yang terjadi antara Bappeda dengan komunitas masyarakat, dimana kerja sama yang dilakukan antara Bappeda dengan komunitas masyarakat adalah melalui kegiatan rapat koordinasi.

Pemerintah

Pemerintah berperan sebagai regulator. Menurut (Awaluddin et al., 2016), pemerintah berperan sebagai regulator yang memiliki peraturan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan program. Menurut (Rohman & Hardianto, 2019) dikutip dalam (Sabilla & Kriswibowo, 2021) seiring berjalannya waktu, dalam memenuhi pelayanan yang diinginkan masyarakat, pemerintah perlu melibatkan pihak lain. Hal ini juga berlaku pada upaya kolaborasi pentahelix dalam upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Mesuji.

Pada susunan keanggotaan TPPS, posisi leading sector diampu oleh Bappeda Kabupaten Mesuji. Unsur pemerintah memiliki tugas melakukan pengawasan, mensosialisasikan kebijakan, mencanangkan komitmen antar stakeholder, meningkatkan koordinasi, serta memastikan anggaran dana tersalurkan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Andayani et al., 2022) dalam penelitiannya, pemerintah daerah melalui Bappeda telah memprioritaskan penganggaran stunting sesuai dengan arahan Wakil Presiden RI.

1 Pengawasan oleh unsur pemerintah dilakukan dengan terus memantau perkembangan yang dilakukan oleh setiap unsur dengan mengadakan serta menghadiri rapat koordinasi. Sosialisasi kebijakan disampaikan melalui rapat koordinasi dengan unsur pemerintah desa yang kemudian oleh pemerintah desa akan disampaikan kepada warganya. Rapat-rapat koordinasi yang dilaksanakan merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan koordinasi antar unsur meskipun di tengah kesibukan yang dialami oleh setiap unsur terkait. Sehingga, didapatkan bahwa unsur pemerintah yang berperan sebagai regulator yang merumuskan kebijakan dan penanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan telah terlaksana dengan baik. Selanjutnya sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan diwujudkan melalui diadakannya rapat-rapat koordinasi yang membahas terkait dengan progress kegiatan setiap unsur serta untuk menguatkan komitmen unsur pentahelix.

Media

Media berperan sebagai expander. Menurut (Awaluddin et al., 2016), media memiliki peran sebagai pendukung dalam hal publikasi pada program yang sedang dijalankan. Penyebaran informasi dapat dilakukan baik melalui media cetak maupun media online. Informasi yang disajikan dengan memanfaatkan media yang ada, khususnya media online akan membuat pembaca dapat menikmati informasi secara efektif dan efisien (Ready & Rummyeni, 2016). Pada kolaborasi pentahelix dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Mesuji, publikasi terkait dengan stunting dilakukan melalui media cetak, media online, dan radio. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Andayani et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penyebaran informasi terkait stunting dilakukan melalui media online, yaitu website dan instagram.

Sehingga, didapatkan bahwa unsur media yang berperan sebagai expander, yaitu melakukan publikasi terkait dengan program stunting dan penyebaran informasi telah terlaksana dengan baik. Media utama yang digunakan adalah siaran melalui radio yang kemudian dilakukan inovasi dengan membuat channel youtube dan akun media sosial instagram. Siaran radio yang berupa konten stunting dilaksanakan secara rutin setiap minggu, meskipun akun instagram tidak terlalu aktif menyebarkan informasi terkait stunting. Selain itu, tidak ditemukan adanya kerja sama khusus antara pihak radio dan Bappeda selaku leading sector. Kerja sama yang terjadi dilaksanakan sebatas melalui rapat koordinasi yang kehadirannya diwakilkan oleh Dinas Kominfo.

Pada hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dinyatakan bahwa kolaborasi model pentahelix dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Jombang yang terdiri atas akademisi, bisnis, komunitas masyarakat, pemerintah, dan media didapatkan hasil yang telah terlaksana dengan baik. Kolaborasi pentahelix yang dilaksanakan dikatakan baik dan sesuai dengan tujuan, yaitu menurunkan angka stunting di Kabupaten Mesuji. Dalam pelaksanaan kolaborasi pentahelix dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Mesuji ini, meskipun ditemukan beberapa kendala, bukan berarti hal ini menjadikan kolaborasi tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa selama dilaksanakannya kolaborasi, angka stunting Kabupaten Mesuji turun menjadi 5% tertinggi di Provinsi Lampung.

Conclusion

1 Dengan demikian, Kolaborasi Model Pentahelix dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Mesuji telah terlaksana dengan baik. Kolaborasi dilakukan oleh lima unsur pentahelix, yaitu akademisi, bisnis, komunitas masyarakat, pemerintah, dan media. Bappeda sebagai leading sector mengkoordinasikan unsur-unsur pentahelix dengan baik melalui rapat-rapat koordinasi yang dilaksanakan rutin, baik rapat koordinasi dalam skala besar yang mengundang semua unsur pentahelix maupun rapat kecil yang hanya melibatkan unsur pentahelix yang berkepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kontinuitas yang dialami oleh kelima unsur cenderung stabil karena setiap unsur melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Pelaksanaan kolaborasi yang dinilai sudah baik ini dibuktikan dengan angka stunting di Kabupaten Mesuji yang terus menurun dengan konsisten dari tahun ke tahun. Pada data tahun 2023, angka stunting Kabupaten Mesuji turun menjadi 5% diharapkan dapat terus bertahan dan tidak ada peningkatan kembali terkait angka kasus stunting.

References

1 Abidin, K. Z., Soegiarto, A., Masyarakat, H., & Jakarta, U. N. (2021). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Publikasi Media online yang dapat digunakan oleh pengguna nya dengan berbagai aktivitas seperti joining , sharing , dan atau isi dari media sosial mereka pada dianggap sebagai media online yang dapat mengubah komunikasi. Jurnal Riset Komunikasi, 12(2).

Andayani, Q., Ariadi, S., Koesbardiati, T., Fauziah, N., & Praharsena, B. (2022). Penta Helix “ Desa Emas ” Dalam Komitmen Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Sumenep Provinsi. Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal), 1, 64–75.

Aribowo, H., Wirapraja, A., & Putra, Y. D. (2018). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik. Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis), 3(1), 31–38.

<https://doi.org/10.33005/mebis.v3i1.21>.

1. Awaluddin, M., Sule, E., & Kaltum, U. (2016). The Influence Of Competitive Forces And Value Creation On Company Reputation And Competitive Strategy: A Case Of Digital Creative Industry In Indonesia With The Implication On Sustainable Business Performance. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 4(2), 201–234.
- Dani Rahu, P., & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>
- Dewanti, C., Ratnasari, V., & Rumiati, A. T. (2020). Pemodelan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Status Balita Stunting di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Probit Biner. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.48519>
- Firdaus, R. (2020). Peran Pemerintah Daerah Sebagai Regulator, Dinamisator, Fasilitator, Dan Katalisator Dalam Pemberdayaan Petani Kakao Di Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal I La Galigo. Public Administration Journal*, 3(1), 32–40.
- Fitriana, A. D., Mutmainnah, I., & Halifah, S. (2021). Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Sesuai Bidang Keilmuan Sebagai Upaya Personal Branding Dosen. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11, 195–217. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Halibas, A., Ocier Sibayan, R., & Lyn Maata, R. (2017). The Penta Helix Model of Innovation in Oman: An HEI Perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 12(May), 159–174. <https://doi.org/10.28945/3735>
- Hertati, D., & Arif, L. (2022). Stakeholders Collaboration Model in Integrated Waste Management in Gresik District, East Java. 2022, 126–131. <https://doi.org/10.11594/nstp.2022.2422>
- Hertati, D., Nurhadi, & Tukiman. (2023). Penta Helix Collaboration Model in Handling Problems of Waste Management. 7st International Seminar of Research Month 2022. *NST Proceedings.*, 371–377.
- Khusniyah. (2020). Implementasi Model Pentahelix Sebagai Landasan Pengembangan Potensi

Pariwisata Di Kabupaten Kediri (Studi Literatur). Prosiding Seminar Nasional Kahuripan, 1–5.

<https://conference.kahuripan.ac.id/index.php/SNapan/article/view/42>

Kurniasih, D.-. (2017). Model Penguatan Kelembagaan Pada Program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (Slbm) Di Kabupaten Banyumas (Suatu Pendekatan Collaborative Governance). *Sosiohumaniora*, 19(1), 1–7.

<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.7888>

Lian, B. (2019). Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang, 100–106.

Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.

Ready, A., & Rummyeni. (2016). Penggunaan Media Online Sebagai Sumber Informasi. *Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(1). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/8438>.

Sabilla, A. A., & Kriswibowo, A. (2021). Implementation of the Principles of Good Governance in Combating Stunting in the Jabon District, Sidoarjo Regency. *DiA: Jurnal Administrasi Publik*, 19(1), 53–67. <https://doi.org/10.30996/dia.v19i1.4822>

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Literasi Media Publishing.

Slamet, R., Nainggolan, B., Roessobiyatno, R., Ramdani, H., Hendriyanto, A., & Ilma, L. L. (2017). Strategi Pengembangan Ukm Digital Dalam Menghadapi Era Pasar Bebas. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 16(2), 136. <https://doi.org/10.25124/jmi.v16i2.319>

Supriasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. Karta Rahardja, *Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>

Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI(22), 13–18.

Wandini, K., & Angesti, A. N. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Gizi Pada Remaja SMA di Ruang Lingkup RSDH, Desa Cipenjo, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 5(1), 15–21.